

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN NYERI DAN PENGELUARAN KOLOSTROM PADA IBU POST PARTUM *SECTIO CAESAREA* HARI PERTAMA

Sefrina Rukmawati^{1*}

STIKes Satria Bhakti NGanjuk¹

*Corresponding Author : sefrinarkmawati99@gmail.com

ABSTRAK

Sectio Caesarea adalah proses pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan uterus salah satunya dapat menimbulkan rasa nyeri pada ibu setelah melahirkan melalui proses operasi *section caesarea*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dengan terapi music dapat menurunkan ngurangi rasa nyeri dan dapat juga memperlancar ASI pada ibu post partum dengan *Sectio Caesarea* hari pertama. Penelitian ini menggunakan *Pre eksperiment* dengan pendekatan *One grub Pre-post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu post partum *Sectio Caesarea* hari pertama yang memenuhi kriteri inklusi dan eksklusi, Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik accidental sampling yaitu sebanyak 15 responden. Instrument yang digunakan untuk mengukur nyeri dan Pengeluaran Kolostrom dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi pada Nyeri dengan menggunakan skala nyeri Skala intensitas nyeri menurut *Agency for Health Care Policy dan Research* (AHCPR). Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi music ada 11 (73,3 %) ibu postpartum *section caesarea* mempunyai skala nyeri Berat dan 4 (26,7%) nyeri sedang dan 10 (66,6%) mengeluh kolostrom belum keluar. Setelah dilakukan terapi music ada 12 (80%) nyeri ringan disertai kolostrom sudah keluar. Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon di dapatkan hasil $p=0,004$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi music terhadap penurunan nyeri dan pengeluaran Kolostrom pada ibu post partum pada hari pertama.

Kata kunci : nyeri, kolostrom, post partum, *sectio caesarea*

ABSTRACT

Caesarea section is a surgical process to give birth to a fetus by opening the abdominal wall and uterus, one of which can cause pain in the mother after giving birth through a caesarean section operation. The aim of this research is to find out whether music therapy can reduce pain and can also facilitate breastfeeding in post partum mothers with caesarean section on the first day. This research uses a *Pre-experiment* with a *One group Pre-post test design* approach. The population in this study were all post partum *Sectio Caesarea* mothers on the first day who met the inclusion and exclusion criteria. The sampling technique used in this study was accidental sampling technique, namely 15 respondents. The instrument used to measure pain and Colostrum Expenditure using an observation sheet. Observation sheet on Pain using the pain scale Pain intensity scale according to the *Agency for Health Care Policy and Research* (AHCPR). The results of the study showed that before music therapy was carried out, 11 (73.3%) postpartum caesarean section mothers had severe pain on the scale and 4 (26.7%) had moderate pain and 10 (66.6%) complained that the colostrum had not come out. After music therapy there were 12 (80%) mild pain accompanied by colostrumal discharge. The results of statistical tests using Wilcoxon showed that $p=0.004$ showed that there was an effect of music therapy on reducing pain and colostrum expenditure in post partum mothers on the first day.

Keywords : pain, colostrum, post partum, *sectio caesarea*

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea adalah pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus yang bertujuan untuk melahirkan bayi (Nisa & Rizki, 2016). *Sectio Caesarea* pertama kali disebut disebut sebagai cara melahirkan bayi dalam dunia kedokteran di tahun 1794, tetapi pada saat itu melahirkan dengan cara *Sectio Caesarea* memiliki resiko

kematian ibu yang cukup besar. Hal ini disebabkan tidak tersedianya peralatan, obat bius, antibiotika, maupun teknik pembedahan yang memadai sehingga bedah sesar lebih beresiko mengancam nyawa ibu itu sendiri. Ibu yang akan bersalin pasti mempunyai emosi berlebihan yang dapat menimbulkan suatu kecemasan (Kurniasih, 2006). Kecemasan yang timbul dapat disebabkan karena dua faktor yaitu antara kesenangan dan rasa nyeri yang dirasakan. Salah satu bentuk kecemasannya adalah berupa ansietas primer yaitu yang timbul karena trauma kelahiran (birth trauma), yang merupakan dasar bagi timbulnya neurotic anxiety. Salah satu bentuknya adalah free-floating anxiety yaitu suatu keadaan cemas dimana individu selalu menantikan hal buruk yang mungkin terjadi. Akibat ia akan selalu berada dalam keadaan cemas karena takut menghadapi akibat yang akan buruk dalam situasi yang tidak menentu (Varney, 2001) (Date, et al., 2017).

Proses menyakitkan pada proses persalinan *Sectio Caesarea* membuat beberapa orang menjadi cemas pada saat proses persalinan berlangsung menurut World Health Organization (WHO), rata-rata *Sectio Caesarea* 5-15% per 1000 kelahiran di dunia, angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bias lebih dari 30%. Permintaan *Sectio Caesarea* di sejumlah Negara berkembang melonjak pesat setiap tahunnya (Judhita, 2009 dalam Sriyanti, 2016) (Sumaryati, et al., 2018). Selain itu, menurut WHO prevalensi *Sectio Caesarea* meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika Latin (Sujata & Vijay, 2014) (Sumaryati, et al., 2018). Hal ini didukung oleh Corso, et al (2017) yang menyatakan bahwa *Sectio Caesarea* menjadi salah satu kejadian dengan prevalensi yang meningkat di dunia. Jumlah persalinan *Sectio Caesarea* di Indonesia mencapai sekitar 30-80% dari total persalinan. Angka kejadian *Sectio Caesarea* di Indonesia menurut data survey nasional tahun 2007 adalah 927.000 dari 4.039.000 persalinan (Kemenkes RI, 2013) dari jurnal (Sumaryati, et al., 2018). Jumlah persalinan *sectio caesaria* di Indonesia mencapai sekitar 30% sampai 80% dari total persalinan (Arron, 2018: 1). Sedangkan angka kejadian persalinan *sectio caesarea* di provinsi Jawa Timur pada 3 tahun 2017 sebesar 78,6% (Dektorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI). Berdasarkan data Riskedas pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Timur menyatakan kecenderungan proporsi persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 95,3% (Riskedas, 2018). Faktor usia memang diduga kuat menyebabkan kecemasan sebelum menghadapi *sectio caesarea*.

Hal ini dimungkinkan karena takut ada terjadi masalah pada bayi dan dirinya. Faktor lain yang dapat dilihat adalah seperti komplikasi dan dukungan dari Suami. Metode persalinan *Sectio Caesarea* dapat menjadi teknik pembedahan yang mengancam integritas seseorang. Rasa takut terhadap obat bius, prosedur *Sectio Caesarea* dan resiko komplikasi menambah seorang ibu mengalami kecemasan dan mengupayakan untuk tidak dilakukan tindakan *sectio caesarea*. Perasaan takut akan semakin bertambah jika selama mengalami proses persalinan terdapat komplikasi seperti partus lama, ketuban pecah dini, pre eklamsia, gawat janin post date. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *Sectio Caesarea* adalah cara cepat untuk segera melahirkan tanpa ada resiko atau komplikasi dari proses persalinan. Menurut Capernito (2016) (Izzah, et al., 2022). seseorang yang mengalami kondisi patologis salah satunya adalah persalinan *Sectio Caesarea* akan menimbulkan kecemasan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Izzah, et al., 2022) bahwa ketika seseorang berada pada kondisi ketidaknyamanan mereka akan merasakan kecemasan, demikian juga pada ibu hamil yang divonis untuk menjalani persalinan secara *Sectio Caesarea*. Kecemasan akan memberikan dampak negative pada ibu *section caesarea* karena 4 efek samping yang ditimbulkan adalah pada saat ibu selesai dilakukan operasi yaitu peningkatan tekanan darah dan nadi yang akan berakibat pada kontraksi uterus yang kurang maksimal sehingga menyebabkan pendarahan (Donsu, 2017) (Izzah, et al., 2022). Beberapa strategi untuk mengurangi rasa cemas pada ibu yang menghadapi operasi *Sectio Caesarea* adalah dengan diberikan informasi dan pengetahuan tentang persalinan *Sectio Caesarea* sehingga keluarga mampu memberikan dukungan kepada ibu secara psikologis

untuk mengurangi kecemasan tersebut. Dukungan dari suami dan keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan ketenangan dan kekuatan kepada ibu sebelum dilakukan tindakan operasi.

METODE

Desain penelitian ini adalah pra eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design* yaitu menguji keberhasilan suatu perlakuan dengan cara membandingkan kondisi sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) diberi perlakuan. Dalam penelitian ini akan dibandingkan nyeri dan pengeluaran Kolostrom ibu postpartum hari pertama antara sebelum dilakukan penelitian dan sesudah dilaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan *Pre eksperiment* dengan pendekatan *One grub Pre-post test design* . Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu post partum *Section Caesarea* hari pertama yang memenuhi kriteri inklusi dan eksklusi, Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik *accidental sampling* yaitu sebanyak 15 responden. Instrument yang digunakan untuk mengukur nyeri dan Pengeluaran Kolostrom dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi pada Nyeri dengan menggunakan skala nyeri Skala intensitas nyeri menurut *Agency for Health Care Policy dan Research (AHCPR)*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi music ada 11 (73,3 %) ibu postpartum section caesarea mempunyai skala nyeri Berat dan 4 (26,7%) nyeri sedang dan 10 (66,6%) mengeluh kolostrom belum keluar. Setelah dilakukan terapi musik ada 12 (80%) nyeri ringan disertai kolostrom sudah keluar. Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon di dapatkan hasil $p=0,004$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi music terhadap penurunan nyeri dan pengeluaran Kolostrom pada ibu post partum pada hari pertama.

Tabel 1. Tingkat Nyeri Pada Ibu Postpartum Section Caesarea Sebelum Di Berikan Terapi Musik

No.	Tingkat Nyeri	Frekuensi	Persentase
1	Tingkat Nyeri Berat	11	73,3
2	Tingkat Nyeri Sedang	4	26,7
3	Tingkat Nyeri Ringan	0	0

Tabel 2. Pengeluaran Kolostrom Pada Ibu Postpartum Section Caesarea Sebelum Di Berikan Terapi Musik

No.	Pengeluaran Kolostrom	Frekuensi	Persentase
1	Kolostrom Belum Keluar	10	66,6
2	Kolostrom sudah Keluar	5	33,4

Tabel 3. Distribusi Tingkat Nyeri Sesudah Diberikan Terapi Music Pada Ibu Postpartum Section Caesarea Hari Pertama

No.	Tingkat Nyeri	Frekuensi	Persentase
1	Tingkat Nyeri Berat	0	0
2	Tingkat Nyeri Sedang	3	20
3	Tingkat Nyeri Ringan	12	80

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi music ada 11 (73,3 %) ibu postpartum section caesarea mempunyai skala nyeri Berat dan 4 (26,7%) nyeri sedang dan 10 (66,6%) mengeluh kolostrom belum keluar. Setelah dilakukan terapi musik ada 12 (80%) nyeri ringan disertai kolostrom sudah keluar. Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon di

dapatkan hasil $p=0,004$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi music terhadap penurunan nyeri dan pengeluaran Kolostrum pada ibu post partum pada hari pertama.

Tabel 4. Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Postpartum Section Caesarea Sesudah Di Berikan Terapi Musik

No.	Pengeluaran Kolostrum	Frekuensi	Persentase
1	Kolostrum Selum Keluar	12	80
2	Kolostrum Sudah Keluar	3	20

Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa $pvalue = 0,004 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya ada pengaruh Terapi musik terhadap penurunan nyeri dan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum section caesarea pada hari pertama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi music ada 11 (73,3 %) ibu postpartum section caesarea mempunyai skala nyeri Berat dan 4 (26,7%) nyeri sedang dan 10 (66,6%) mengeluh kolostrum belum keluar. Setelah dilakukan terapi musik ada 12 (80%) nyeri ringan disertai kolostrum sudah keluar. Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon di dapatkan hasil $p=0,004$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi music terhadap penurunan nyeri dan pengeluaran Kolostrum pada ibu post partum pada hari pertama. Faktanya, ada banyak sekali manfaat yang bisa didapat jika Anda mau menjadikan musik tak sekadar sebagai hobi saja tetapi juga sebagai salah satu terapi pelengkap pengobatan Anda. Berikut beberapa manfaat yang bisa Anda dapatkan dengan menerapkan terapi musik. Membuat pikiran dan otot rileks. Ketika jenuh atau pikiran sedang terbebani oleh banyak hal, musik dapat membantu mengalihkan perhatian dan membuat perasaan menjadi rileks sehingga meningkatkan kadar melatonin, zat kimia otak yang dapat membuat tidur lebih nyenyak (Irawaty. 2012).

Menambah Motivasi

Dari hasil penelitian, musik bisa meningkatkan motivasi dan membuat kita lebih bersemangat (Irawaty. 2012).

Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Mengingat

Beberapa sekolah di negara maju seperti Eropa dan Amerika, menggunakan terapi musik untuk meningkatkan prestasi siswanya. Beberapa rumah sakit bahkan menggunakan terapi musik untuk mengatasi masalah kepikunan (Irawaty. 2012).

Meningkatkan Kekebalan Tubuh

Mendengarkan musik dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Mungkin terdengar sedikit aneh, bukan? Tetapi, ini terbukti benar. Dr. John Diamond dan Dr. David Nobel melakukan riset sehubungan dengan hal tersebut dan mereka menyimpulkan bahwa ketika kita mendengar musik yang kita sukai maka tubuh kita akan bereaksi dan mengeluarkan sejenis hormon serotonin yang dapat menimbulkan rasa senang sehingga tubuh dapat memproduksi antibodi (Irawaty. 2012).

Mengurangi Rasa Sakit

Mendengarkan musik dapat merangsang enzim endorphin di otak yang berfungsi untuk mengurangi rasa sakit. Dr. Raymon Bahr, direktur Unit Penyakit Jantung di Rumah Sakit St

Agnes di Baltimore, mengungkapkan bahwa mendengarkan musik selama 30 menit hampir setara dengan mengonsumsi 10 mg obat penenang *valium* (Irawaty. 2012).

Mengusir Rasa Jenuh pada Pekerjaan dan Meningkatkan Kreativitas

Jika pekerjaan Anda sedikit monoton, cobalah mendengarkan musik. Hasil riset juga menyimpulkan bahwa orang yang mendengarkan musik dapat memenuhi tugasnya lebih cepat dan memiliki banyak ide yang kreatif (Irawaty. 2012).

Membantu Proses Kesembuhan Lebih Cepat

Terapi musik juga dapat membantu kesembuhan pada pasien lebih cepat karena selain efek menenangkan pikiran dan hati, terapi musik juga dapat membuat proses pernapasan, denyut jantung, dan tekanan darah menjadi lebih normal. Bahkan *Cancer Treatment Centers of America*, karena telah mengetahui manfaatnya yang begitu besar, sampai membuat perpustakaan musik dan sekali-kali menggelar acara musik khusus untuk menghibur pasien-pasiennya agar cepat sehat (Irawaty. 2012).

Menurut Handayani (2012) stimulasi musik yang lembut dapat mengurangi stres, persepsi nyeri, cemas dan perasaan terisolasi. Musik yang masuk melalui sistem auditori dapat mempengaruhi sistem limbik otak yang mengatur emosi, persepsi, tingkah laku, dorongan dan motivasi), yang akhirnya dapat mengurangi rasa nyeri. Stimulasi musik yang lembut dapat mengurangi stres, persepsi nyeri, cemas dan perasaan terisolasi. Rangsangan ini diteruskan melalui sistem HPA-Axis dimana hipotalamus melepas *Corticotropin Releasing Factor* (CRF). Selanjutnya CRF merangsang kelenjar pituitary untuk mempengaruhi medulla adrenal dalam meningkatkan produksi proopiomelanocortin (POMC) sehingga produksi enkephalin juga meningkat. Kelenjar pituitary juga menghasilkan β endorphin sebagai neurotransmitter yang dapat mempengaruhi suasana hati menjadi rileks dan sebagai opiat untuk mengurangi rasa sakit. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorphin, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri, musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri sehingga pasien merasa nyerinya berkurang.

Menurut Harefa dalam Handayani (2012) salah satu distraksi yang efektif adalah musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan tekanan darah, dan mengubah persepsi. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif diberbagai situasi klinik, pasien umumnya lebih menyukai melakukan suatu kegiatan memainkan alat musik, menyanyikan lagu atau mendengarkan musik. Musik yang sejak awal sesuai dengan suasana hati individu, merupakan pilihan yang paling.

Menurut Novita dalam Karendehi (2015) musik menstimulasi pengeluaran endorfin. Endorfin memiliki efek relaksasi pada tubuh. Endorfin juga sebagai ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, *midbrain* mengeluarkan Gama Amino Butiric Acid (GABA) yang berfungsi menghambat impuls listrik dari satu neuron ke neuron lainnya oleh neurotransmitter didalam sinaps. Selain itu juga, *midbrain* mengeluarkan *enkephalin* dan beta endorfin. Zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesia yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik di otak. Sehingga efek yang bisa muncul adalah nyeri berkurang.

Menurut Musbikin dalam Yanuar (2015) musik yang memiliki tempo lambat dan menenangkan adalah musik klasik bisa menjadi terapi yang dapat diartikan sebagai pengobatan. Musik klasik memiliki aspek terapeutik, sehingga musik klasik banyak digunakan untuk penyembuhan, menenangkan, dan memperbaiki kondisi fisik dan fisiologis pasien maupun tenaga kesehatan, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa saraf penerus musik dan saraf penerus rasa sakit adalah sama. Menurut Taruna dalam Yanuar (2015) Hal ini dikarenakan, musik memiliki beberapa kelebihan, seperti musik bersifat universal, nyaman dan

menyenangkan, berstruktur. Perlu diingat bahwa banyak dari proses dalam hidup kita berakar dari irama. Sebagai contoh, nafas kita, detak jantung, dan pulsasi semuanya berulang dan berirama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan terapi music ada 11 (73,3 %) ibu postpartum section caesarea mempunyai skala nyeri Berat dan 4 (26,7%) nyeri sedang dan 10 (66,6%) mengeluh kolostrom belum keluar. Setelah dilakukan terapi musik ada 12 (80%) nyeri ringan disertai kolostrom sudah keluar. Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon di dapatkan hasil $p=0,004$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi music terhadap penurunan nyeri dan pengeluaran Kolostrom pada ibu post partum pada hari pertama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada STIKes Satria Bhakti Telah memberikan ijin kepada kami untuk melakukan penelitian dan kepada pihak-pihak terkait dalam berlangsungnya peneltian ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Dewi, Y.,P. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(7),233-238
- Armini, N. K. A. et al. (2016) Buku Ajar Keperawatan Maternitas 2. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Dalam, dkk. 2009. Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa. Jogjakarta : Trans Info Media
- Fatimah dan Nuryaningsih. (2017). Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Hawari. D, 2008, Menejemen stres, Cemas, dan Depresi, Jakarta, Balai penerbit FK UI.
- Nursalam. (2020). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika
- Kurniasih, Y. (2006). Gender, Class and Language Preference: A Case study in Yogyakarta. *Conference of the Australia Linguistic Society*.
- Nisa, F., & Rizki, L. K. (2016). Analysis of The Factors Affecting The First STage of Labor Length Period in lilik Maternity Hospital Sidoarjo. *International Nursing Conference* (pp. Vol. 1 No 1 pp 478-481). Surabaya: Fakultas Keperawatan UNAIR.
- Pardede, J. A. (2020). Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), 117-122 Riset Kesehatan Dasar
- (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpo_p_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018.
- Rukmawati, S., & Lestari, I. (2023). PENGARUH HEALTH EDUCATION TENTANG MANAJEMEN NYERI DISMENORE TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MANAJEMEN NYERI DISMENORE PADA SISWI SMP. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1942-1948.
- Rukmawati, S. (2023). PELATIHAN KADER TENTANG METODE SPEOS UNTUK KELANCARAN ASI PADA IBU POST PARTUM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3774-3776.
- Sumaryati, S., Widodo, G. G., & Purwaningsih, H. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caecarea di Bangsal Mawar RSUD Temanggung.

Indonesian Journal of Nursing Reasearch, 1(1), 20–28.
<http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijnr/article/view/8> Sutanto, Andina Vita. 2019. Nifas Dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 192 halaman

Utami, R. B., Astutik, P., Rukmawati, S., Nurhayati, R., & Retnoningrum, A. D. (2020). Effectiveness of oxytocin massage and breast treatment about the adequacy of breast milk in post partum. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(2), 4725-4732.